

PERAN KELOMPOK TANI TERHADAP PENINGKATAN ADOPSI *GOOD AGRICULTURAL PRACTICE* (GAP) JAGUNG HIBRIDA DI DESA MONGIILLO KABUPATEN BONE BOLANGO

The role of farmer groups in fostering the adoption of good agricultural practices (GAP) of hybrid corn in Mongiilo Village, Bone Bolango Regency

Maryam Kadar¹, Asda Rauf¹, Zulham Sirajuddin^{1*}

¹Agribisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo

*Email Corresponding Author: zulham@ung.ac.id

Diterima: 17/01/2024 Disetujui: 19/01/2024 Dipublikasi: 01/02/2024

Abstrak. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi komponen-komponen inovasi pada budi daya jagung hibrida dalam GAP jagung, menganalisis keragaman adopsi terhadap komponen teknologi dalam GAP yang dilakukan oleh petani, dan menganalisis korelasi antara keterlibatan petani dalam kelompok tani dengan adopsi inovasi dalam GAP. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif. Metode kombinasi tersebut adalah *exploratory sequential design* yang didahului dengan pengumpulan data kualitatif dengan melakukan wawancara kepada informan kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif, yakni menggunakan data hasil wawancara terhadap 60 responden. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budi daya jagung dari pratanam sampai pasca panen oleh kelompok tani di Desa Mongiilo terdapat 10 komponen inovasi dalam GAP. Komponen teknologi dalam GAP yang paling tinggi diadopsi adalah pembubunan pada akar jagung dan penanaman satu benih per satu lubang, serta yang paling rendah diadopsi adalah pengeringan segera setelah panen dan penggunaan jarak tanam sesuai petunjuk penyuluh. Keaktifan petani dalam kelompok tani berpengaruh signifikan terhadap adopsi pemupukan yang tepat jumlah dan waktu sesuai rekomendasi. Oleh karena itu, petani perlu didorong untuk lebih aktif dalam kelompok tani untuk meningkatkan adopsi inovasi jagung hibrida.

Kata Kunci: Bone Bolango, GAP, jagung.

Abstract. The objective of this study is to identify elements of innovation in hybrid corn cultivation within the corn Good Agricultural Practices (GAP), assess the varied adoption of technological elements by farmers in the GAP, and examine the relationship between farmer participation in groups and the uptake of innovation in the GAP. This study employs a blend of qualitative and quantitative methods following an exploratory sequential design. Qualitative data were collected through informant interviews, followed by quantitative data collection, specifically through interviews with 60 respondents. The findings indicate that there are 10 innovation components in the GAP for corn cultivation from pre-planting to post-harvest by farmer groups in Mongiilo Village. The most widely adopted technological components include hilling corn roots and planting one seed per hole, while the least adopted practices are drying immediately after harvest and adhering to plant spacing instructions. Notably, farmer group engagement significantly influences the adoption of appropriate fertilizer amounts and timings as per recommendations. Consequently, it is recommended that farmers be motivated to enhance their participation in farmer groups to boost the adoption of innovations in hybrid corn cultivation.

Keywords: Bone Bolango, corn, GAP.

This is an open access article under CC-BY-SA 4.0 license.



Copyright © 2024 The Author(s)

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia adalah sumber mata pencaharian utama penduduk Indonesia maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian menyumbang terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Jagung merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia karena pertanian jagung memberikan porsi yang cukup besar dalam perekonomian masyarakat. Sektor pertanian terlibat dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Sumber daya yang terdapat di Indonesia pada sektor pembangunan pertanian harus mampu menjadi pertanian berkelanjutan, meningkatkan keragaman pangan, meningkatkan nilai produktivitas dan daya saing ekspor serta meningkatkan kesejahteraan petani (Sayifullah & Emmalian, 2018).

Saat ini Indonesia membutuhkan jagung dengan jumlah yang sangat besar, yaitu sekitar 10 juta ton per tahun. Jagung lebih banyak digunakan untuk bahan pangan dan industri pakan ternak karena 51% jagung merupakan bahan pokok makanan ternak. Permintaan terhadap ketersediaan jagung di pasar juga selalu mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena makin tinggi kebutuhan jagung untuk bahan pakan ternak di industri peternakan. Tidak hanya itu, di

kalangan masyarakat produk pangan, yaitu jagung diolah menjadi tepung karena terdapat kandungan yang bernutrisi (Lapui, 2021).

Jagung saat ini memiliki perkembangan produksi yang baik selama 5 tahun terakhir dan cenderung terus ada peningkatan. Permintaan dalam negeri yang tinggi mengharuskan adanya peningkatan produksi yang lebih tinggi disebabkan oleh produktivitas dari varietas baru. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) sebagai sebuah panduan tentang budi daya tanaman bagi petani jagung. Penerapannya mencerminkan tiga pilar keberlanjutan, yaitu layak ramah lingkungan, secara ekonomi dan bisa diterima secara sosial, termasuk kualitas dan keamanan pangan (BPS, 2022).

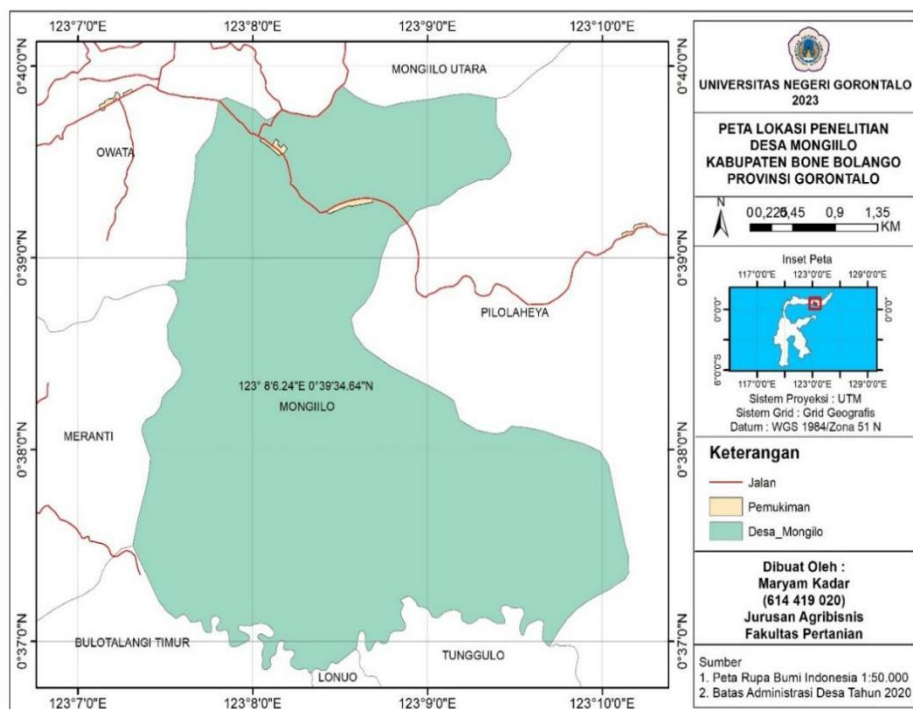
Provinsi Gorontalo merupakan salah satu wilayah penghasil jagung di Indonesia karena hampir semua Kabupaten di Provinsi Gorontalo menanam jagung di lahan pertanian. Pemerintah Provinsi Gorontalo membuat program unggulan untuk mendorong pembangunan sektor pertanian dengan menjadikan Gorontalo sebagai provinsi agraris, hal tersebut dikarenakan Provinsi Gorontalo memiliki lahan yang sangat strategis dengan tekstur tanah yang cocok ditanami tanaman pangan terutama jagung. Maka dari itu pemerintah menetapkan jagung sebagai bahan baku utama bagi industri (Sirajuddin, 2021). Kecamatan Bulango Ulu merupakan penghasil jagung terbesar dengan luas panen 3.602 Ha di Kabupaten Bone Bolango (BPS, 2017). Kecamatan Bulango Ulu terdiri dari 6 desa yang salah satunya adalah Desa Mongiilo yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani jagung. Desa Mongiilo memiliki 4 (empat) dusun, yaitu Dusun 1 Loji, Dusun 2 Pangi, Dusun 3 Bongo, dusun 4 Pohumbuo.

Bone Bolango adalah salah satu daerah penghasil jagung namun masih tergolong produktivitas yang masih dibawah 5,47 atau rata-rata nasional. Hal ini karena masih banyak masyarakat petani jagung yang belum menerapkan GAP sehingga saat ini produktivitas jagung rendah dan pendapatan petani belum mengalami perubahan. Dalam hal ini, sangat penting bagi pemerintah dan otoritas pertanian untuk lebih memperhatikan masalah-masalah petani karena masih banyak petani yang belum memahami penerapan Adopsi GAP jagung. Salah satu yang berakibat pada produktivitas jagung yang rendah adalah rendahnya penerapan teknologi baru pada budi daya jagung. Misalnya, masih banyak petani jagung yang tidak menggunakan jarak tanam yang tepat, padahal hasil jagung dapat meningkat dengan jarak tanam yang tepat sesuai anjuran penyuluhan. Hal ini juga digunakan dalam pengendalian hama dan penyakit jagung yang dapat berpengaruh pada produksi jagung (Dinata, 2017). Teknologi yang diterapkan ini berupa teknik usahatani jagung yang baik dan benar yang juga disebut GAP. Penerapan GAP biasanya didorong melalui kegiatan konsultasi dan pendampingan pemerintah dan sektor swasta untuk mendorong petani menggunakan teknologi guna untuk meningkatkan hasil panen jagung. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah mengidentifikasi komponen-komponen inovasi yang terdapat dalam usahatani jagung hibrida, menganalisis keragaman adopsi petani pada komponen teknologi dalam GAP tersebut, dan menganalisis korelasi antara keterlibatan petani dalam kelompok tani dengan adopsi inovasi dalam GAP.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Mongiilo yang terletak di Kecamatan Bulango Ulu di Kabupaten Bone Bolango (Gambar 1). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai

Juli 2023. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut sebab mayoritas masyarakatnya merupakan petani jagung. Penelitian ini menggunakan *mixed-method* kualitatif-kuantitatif. Metode kombinasi tersebut adalah *exploratory sequential design* yang didahului dengan pengumpulan data kualitatif dengan melakukan wawancara kepada informan kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif, yakni menggunakan data hasil wawancara tersebut dalam membuat kuesioner (Creswell & Clark, 2017).



Gambar 1. Peta Desa Mongiilo

Tahap pertama dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara secara langsung dan mendalam kepada informan, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih relevan mengenai rekomendasi GAP. Kemudian, hasil informasi tersebut digunakan untuk menyusun kuesioner penelitian. Menurut Nawawi (2018), populasi adalah karakteristik dari sekumpulan objek yang lengkap. Populasi penelitian ini, yaitu petani jagung hibrida yang berlokasi di Desa Mongiilo Kecamatan Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango dengan jumlah populasi sebanyak 138 petani. Sampel adalah bagian dari populasi (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah petani jagung hibrida di Desa Mongiilo Kecamatan Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango dengan jumlah petani yang diwawancarai sebanyak 60 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian, yaitu metode *accidental sampling*. *Accidental sampling*, yaitu pengambilan *non probability sampling* dimana sampel ditentukan dengan cara mengambil responden yang ditemui di lokasi penelitian. Metode ini digunakan karena tidak ada *sampling frame* yang dapat digunakan untuk pengambilan sampel secara acak. Pengambilan data pada responden dilakukan melalui wawancara secara langsung atau tatap muka (Qomariyah & Pribadi, 2021). Jumlah sampel tersebut ditentukan melalui penggunaan rumus Slovin dengan toleransi

kesalahan sebanyak 10%. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa jumlah sampel yang menjadi responden penelitian ini adalah sebanyak 60 orang petani jagung hibrida.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mewawancarai petani melalui kuesioner sebagai sarana memperoleh informasi langsung dari petani jagung di Desa Mongiilo. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan mencatat data atau informasi dari instansi pertanian yang terkait, yaitu kantor Badan Standarisasi Instrumen Pertanian (BSIP), dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), BPS Kabupaten Bone Bolango, buku maupun jurnal ilmiah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi atau pengamatan secara langsung kondisi di lokasi penelitian, wawancara mendalam kepada beberapa informan, serta wawancara dengan kuesioner yang disusun berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam. Penyusunan kuesioner bertujuan untuk mengumpulkan data demografi petani responden, keragaman adopsi jagung GAP jagung, dan keragaman keaktifan petani dalam penyuluhan. Kuesioner dikembangkan berdasarkan wawancara dengan informan dari beberapa instansi yang terafiliasi dengan GAP.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert merupakan skala yang biasa digunakan untuk mengumpulkan data untuk memahami sikap seseorang, dan banyak digunakan dalam penelitian ini. Pertanyaan dirancang untuk mengetahui sejauh mana petani menerapkan praktik pertanian yang baik. Skala likert dalam kuesioner ini memiliki 5 tingkatan dari (1) sampai menerapkan dengan selalu menerapkan (5) yang berfungsi untuk menyusun variabel yang diukur berdasarkan keragaman adopsi.

Analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis data tematik untuk memilah data hasil dari wawancara mendalam dan pengambilan data lainnya untuk merumuskan GAP (Sitasari, 2022). Tahap pertama data kualitatif dianalisis menggunakan model koding dan *categorizing* yang digunakan untuk memilah serta mengelompokkan data yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil data koding bertujuan untuk menjawab tujuan pertama penelitian, yaitu mengidentifikasi komponen inovasi pada budi daya jagung hibrida dalam GAP meskipun data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis statistik berdasarkan data yang berhubungan dengan adopsi GAP jagung.

Tahap kedua menggunakan tabulasi data kuantitatif, termasuk pada skala Likert dalam angka 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju) yang disajikan dalam bentuk *mean* atau nilai rata-rata. Analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan kedua penelitian dalam menganalisis keberagaman adopsi terhadap komponen teknologi dalam GAP jagung yang dilakukan oleh petani yang menghasilkan *mean* atau nilai rata-rata. Adapun data *mean* hasil dari analisis tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana GAP yang telah diadopsi oleh petani, serta komponen apa saja yang paling banyak ataupun paling sedikit diadopsi oleh petani. Dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* karena data yang diambil berupa skala perangkingan atau rangking, maka digunakan metode asosiatif kausal, yaitu menanyakan hubungan antara dua Variabel atau lebih. Uji korelasi *Sperman Rank*, yaitu korelasi yang digunakan untuk mengukur hubungan yang signifikan berdasarkan hipotesis bahwa setiap variabel bersifat ordinal dan interval. Data yang diperoleh dari variabel X dan Y diurutkan dari nilai terbesar hingga terkecil. Penelitian ini digunakan uji korelasi *Sperman*

Rank untuk menguji tingkat signifikan korelasi antara keterlibatan petani dalam kelompok tani dengan adopsi GAP, dengan nilai signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mongiilo merupakan ibu kota kecamatan dengan luas wilayah 17,74 km² atau 22,62%. Luas wilayah desa Mongiilo mencakup 23% dari total luas wilayah kecamatan Bulango Ulu. Desa Mongiilo terdapat empat dusun yang tercakup dalam wilayah Desa Mongiilo, yaitu Dusun 1 Loji, Dusun 2 Pangi, Dusun 3 Bongo, Dusun 4 Pohumbuo. Desa Mongiilo memiliki jumlah populasi penduduk sebesar 929 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 469 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 460 jiwa. Laju pertumbuhan Desa Mongiilo sekitar 1 persen per tahun (BPS, 2022).

Tabel 1. Demografi responden

Demografi	Responden	
	n	%
Usia		
<20tahun		
20-29	12	20
30-39	14	23,3
40-49	16	26,6
50-59	8	13,3
60 ke atas	10	16,6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	47	78,3
Perempuan	13	21,6
Tingkat Pendidikan		
Tidak Tamat Sekolah	7	11,6
Lulus SD	26	43,3
Lulus SMP	26	43,3
Lulus SMA	-	-
Lulus PT	1	1,6
Luas Lahan		
Dibawah 0,5 Ha	-	-
0,5 Ha	1	1,6
1 Ha ke atas	59	98,3
Status lahan		
Milik sendiri	57	57
Sewa	1	1,6
Bagi hasil	2	3,3
Usahatani selain jagung		
Ya	45	75
Tidak	15	25
Usaha off-farm		
Ya	46	76,6
Tidak	14	23,3

Desa Mongiilo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bulango Ulu, Kabupaten Bone Bolango. Desa Mongiilo merupakan lokasi penelitian ini, khususnya petani jagung yang diwawancarai dengan jumlah petani sebanyak 60 responden. Daerah penghasil jagung terbesar di Kabupaten Bone Bolango salah satunya adalah Kecamatan Bulango Ulu, dan oleh karena itu menjadi salah satu daerah penopang perekonomian jagung di Kabupaten Bone Bolango maupun Provinsi Gorontalo.

Mayoritas responden berada pada usia produktif, yakni antara 30-49 tahun sedangkan berdasarkan pekerjaan (petani) bahwa petani laki-laki berjumlah 47 orang dan petani perempuan berjumlah 13 orang (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa petani responden di Desa Mongiilo didominasi oleh petani laki-laki. Jumlah petani perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan petani laki-laki karena jumlah tenaga kerja perempuan sangat sedikit berbeda dengan tenaga kerja laki-laki dibidang pertanian karena lebih banyak tenaga kerja laki-laki dalam mengelola usahatani pertanian. Umumnya responden dalam penelitian ini berpendidikan rendah sebab hanya menyelesaikan Sekolah Dasar (SD).

Kalamento (2021), mengungkapkan bahwa banyak petani jagung yang hanya menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah dasar. Petani responden umumnya memiliki luas lahan 1 Ha ke atas. Pada penelitian Wulan (2022) menunjukkan bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pada keuntungan budi daya jagung makin luas lahan. Petani responden di Desa Mongiilo memiliki usahatani selain jagung, yaitu memanfaatkan pohon nira yang dijadikan olahan aren. Rahmawati et. al. (2023) menunjukkan bahwa petani di Desa Mongiilo memanfaatkan nira yang dijadikan aren kemudian aren tersebut di olah menjadi gula semut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa banyak petani yang mempunyai kegiatan selain bertani seperti pertukangan dan jasa transportasi. Sama halnya pada penelitian Sirajuddin (2021) bahwa ada beberapa petani jagung yang juga menjalankan usaha lain seperti jasa transportasi dan pertukangan.

3.1 Good Agricultural Practice (GAP) Jagung Hibrida

Hasil wawancara informan yang mendalam terkait GAP jagung seperti Badan Standarisasi Instrumen Pertanian (BSIP) dan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Bulango Ulu terdapat 10 anjuran GAP budi daya Jagung hibrida yang perlu diterapkan oleh petani untuk meningkatkan produktivitas jagung agar terhindar dari gagal panen.

3.1.1 Persiapan lahan

Sebelum menanam petani harus membersihkan lahan terlebih dahulu dan juga menggemburkan tanahnya. Dengan cara membersihkan lahan, yaitu menggunakan penyemprotan obat herbisida atau bisa juga dengan cara mencabut rumput yang ada di lahan tersebut. Setelah penyemprotan lahan harus di gemburkan atau di bajak menggunakan alat traktor. Pembersihan lahan merupakan kegiatan dalam mempersiapkan lahan sebelum ditanami jagung agar tanaman bisa tumbuh dengan baik agar lebih mudah proses pertumbuhan tanaman agar dapat menentukan kualitas pertumbuhan tanaman jagung.

3.1.2 Pemilihan kualitas benih jagung

Sebelum menanam petani harus membersihkan lahan terlebih dahulu dan juga menggemburkan tanahnya. Dengan cara membersihkan lahan, yaitu menggunakan

penyemprotan obat herbisida atau bisa juga dengan cara mencabut rumput yang ada di lahan tersebut. Setelah penyemprotan lahan harus di gemburkan atau di bajak menggunakan alat traktor. Pembersihan lahan merupakan kegiatan dalam mempersiapkan lahan sebelum ditanami jagung agar tanaman bisa tumbuh dengan baik agar lebih mudah proses pertumbuhan tanaman agar dapat menentukan kualitas pertumbuhan tanaman jagung.

3.1.3 Cara tanam

Penanaman satu benih persatu butir agar lebih mudah proses pertumbuhan tanaman atau tidak mudah terganggu dengan hama dan buahnya juga lebih bagus agar hasilnya maksimal sesuai yang diharapkan oleh petani tersebut.

3.1.3.1 Penggunaan jarak tanam

Penggunaan jarak tanam tegel anjuran dari penyuluh yang paling banyak digunakan oleh petani, jarak antar tanaman 20 cm dan jarak antar barisan 70 cm. Penggunaan jarak tanam jajar legowo anjuran dari penyuluh jarak antar barisan 70 cm dan jarak antar tanaman 20 cm. Sistem jajar legowo ini mendapatkan sinar matahari yang cukup atau sama dan semua tanaman mendapatkan sinar matahari atau udara yang sama. Dengan menggunakan jarak tanam jajar legowo ini hasil tongkolnya sama-sama besar.

3.1.3.2 Pemupukan

Pada saat pemberian pupuk pada tanaman jagung diberikan sebanyak 2 kali pada saat umur tanaman jagung 15 hari setelah tanam pupuk urea 200 kg fungsinya untuk pertumbuhan batang dan daun. Kemudian, pada saat tanaman berumur 28 hari setelah tanam pemupukan kedua pupuk phonska 400 kg fungsinya untuk pertumbuhan buah. tujuannya untuk meningkatkan kesuburan tanah agar tanaman tumbuh dengan baik. Dengan meningkatnya kesuburan tanah untuk memperbaiki atau tambahan unsur hara pada tanah. Penggunaan pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan tanaman jagung yang baik dan berkualitas. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas tanah dan mencegah degradasi tanah. Pupuk organik jenis ini berperan penting dalam menjaga atau meningkatkan kesuburan tanah.

3.1.3.3 Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT)

Penyakit busuk batang daun disebabkan oleh jamur dan bakteri, ciri-cirinya seperti tanaman satu jagung dan satu kering. Cara mencegah pada saat umur jagung berumur 1 bulan 1 minggu dengan obat fungisida. Jika penyakitnya sudah mulai meluas ke tanaman lain seharusnya di cabut atau dibakar. Gulma adalah salah satu permasalahan yang dihadapi petani karena gulma ini tumbuhan yang ada disekitaran tanaman jagung yang merugikan petani karena dapat menghambat pertumbuhan jagung dan kualitas produksi menjadi sarang dan penyakit.

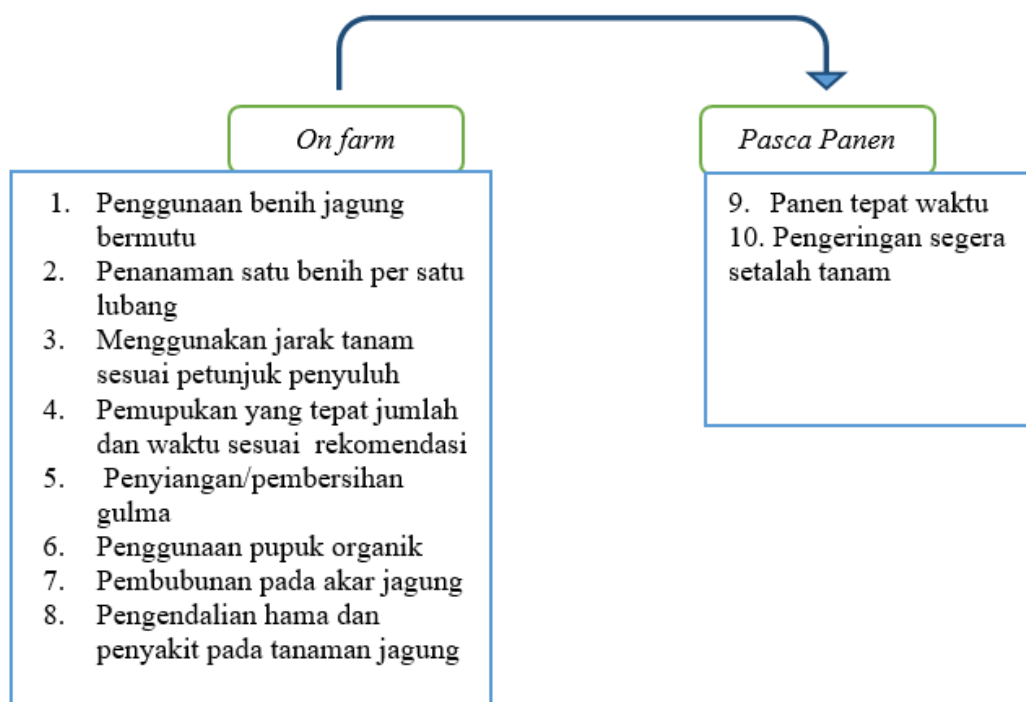
Penyakit bulai, penyakit ini sering menyerang tanaman jagung dan cepat berkembang, tetapi saat ini belum ada obat pestisida untuk mengendalikannya. Adapun cara mencegahnya dengan cara mencabut tanaman jagung yang terkena hama penyakit bulai atau dibakar. Untuk mengatasi hama ulat grayak yang cukup parah menyerang tanaman daun jagung dan buah

jagung hal ini menyebabkan tanaman jagung rusak, tetapi petani bisa menanggulangi hama dengan cara menyemprotkan insektisida yang sesuai dengan dosis anjuran penyuluh. Jenis belalang yang menjadi salah satu permasalahan petani yang menyerang tanaman jagung pada bagian daun. Hama ini bisa menghabiskan sekaligus dengan tulang-tulang daunnya.

3.1.3.4 Pasca panen

Penanganan hasil panen jagung pada saat berumur 100 hst. Ciri-ciri tanaman jagung siap untuk dipanen, yaitu kelobotnya mengering dan ditandai dengan perubahan warna jagung menjadi coklat muda. Pada umumnya yang dilakukan dan hasilnya sangat baik di puntir dengan tangan atau pisau dengan memotong tangkai buah jagung atau dengan cara memotong batang bagian tanaman jagung. Populasi jagung agar terlihat lebih bagus hasilnya dipanen dalam bentuk tongkol lengkap dengan kelobotnya.

Setelah pengambilan data kualitatif kemudian dirangkum menjadi 10 perlakuan GAP budi daya jagung hibrida yang terbagi menjadi dua fase ([Gambar 2](#)).



Gambar 2. Bagan GAP jagung hibrida

3.2 Adopsi GAP oleh Petani Jagung Hibrida di Desa Mongiilo

Penentuan Adopsi GAP dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diukur pada skala Likert lima tingkat, yaitu dari yang belum pernah menerapkan hingga diterapkan (1-5), kemudian dihitung menggunakan *mean* (nilai rata-rata) penerapan GAP pada budi daya jagung hibrida pada petani yang disurvei di Desa Mongiilo ([Tabel 2](#)). Komponen inovasi dalam GAP yang dapat meningkatkan produktivitas jagung, yang paling tinggi diterapkan oleh petani di Desa Mongiilo, yaitu penanaman satu benih per satu lubang. Penelitian yang dilakukan oleh [Regyta et. al. \(2023\)](#) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan produktivitas jagung petani perlu mengadopsi GAP penanaman lebih dari satu benih per satu lubang. Adapun inovasi dalam GAP jagung hibrida yang paling sedikit diadopsi oleh petani adalah penggunaan jarak tanam

sesuai petunjuk penyuluh, dan pengeringan segera setelah panen. Secara keseluruhan, petani di Desa Mongiilo cukup banyak yang telah mengadopsi inovasi dalam GAP jagung hibrida sebab sebagian besar komponen inovasi telah diterapkan oleh petani.

Tabel 2. Nilai rata-rata adopsi GAP Desa Mongiilo.

No	Perlakuan	Mean
1.	Penanaman satu benih per satu lubang	4,92
2.	Pembumbunan pada akar jagung	4,92
3.	Penggunaan pupuk organik	4,55
4.	Penggunaan benih jagung bermutu sesuai rekomendasi penyuluh	4,25
5.	Panen tepat waktu	4,25
6.	Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman	4,15
7.	Penyiangan/pembersihan gulma	4,00
8.	Pemupukan yang tepat jumlah dan waktu sesuai rekomendasi	2,32
9.	Pengeringan segera tanam setelah panen	1,87
10.	Penggunaan jarak tanam sesuai petunjuk penyuluh	1,53

3.3 Keaktifan petani dalam Kelompok tani terhadap GAP

Keaktifan petani dalam kelompok tani di Desa Mongiilo dan korelasinya terhadap adopsi GAP diuji menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Keaktifan kelompok tani terhadap GAP

GAP	Koefisien korelasi	Signifikasi	Keterangan
Penggunaan benih jagung bermutu	.525	.293	Ts
Penanaman satu benih per satu lubang	.582	.784	Ts
Menggunakan jarak tanam sesuai petunjuk penyuluh	.363	.303	Ts
Pemupukan yang tepat jumlah dan waktu sesuai rekomendasi	.624	.026*	s
Penyiangan/pembersihan gulma	.210	.943	Ts
Penggunaan pupuk organik	.456	.941	Ts
Pembubunan pada akar jagung	.553	.357	Ts
Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman jagung	.077	.647	Ts
Panen tepat waktu	.883	.767	Ts
Pengeringan segera setelah tanam	.088	.767	Ts

Ket: *Signifikan pada .05

Tabel 3 memperlihatkan korelasi antara keaktifan petani dalam kelompok tani terhadap adopsi GAP. Hal yang ditemukan bahwa korelasi tersebut hanya signifikan pada pemupukan yang tepat jumlah dan waktu sesuai rekomendasi dengan nilai koefisien korelasi, yaitu .624 (kekuatan korelasi medium). Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok tani belum begitu

berperan dalam mendorong adopsi inovasi pada petani sebab di antara sepuluh komponen yang ditawarkan melalui penyuluhan, hanya satu komponen tersebut yang berkorelasi terhadap keaktifan petani dalam kelompok. Menurut Hayati (2022), kelompok tani semestinya berperan dalam memfasilitasi kelas belajar, unit produksi, dan wadah kerja sama antar petani sehingga dapat mengadopsi teknologi baru.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budi daya jagung dari pratanam sampai pasca panen oleh kelompok tani di Desa Mongiilo terdapat 10 komponen inovasi dalam GAP. Komponen teknologi dalam GAP yang paling tinggi diadopsi adalah pembubunan pada akar jagung dan penanaman satu benih per satu lubang, serta yang paling rendah diadopsi adalah pengeringan segera setelah panen dan penggunaan jarak tanam sesuai petunjuk penyuluh. Keaktifan petani dalam kelompok tani berpengaruh signifikan terhadap adopsi pemupukan yang tepat jumlah dan waktu sesuai rekomendasi. Oleh karena itu, petani perlu didorong untuk lebih aktif dalam kelompok tani untuk meningkatkan adopsi inovasi jagung hibrida.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kecamatan Bulango Ulu Dalam Angka 2017*. BPS Bone Bolango.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Tanaman Jagung (Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas) 2015-2017*. BPS Bone Bolango.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Dinata, A., Sudiarmo, S., & Sebayang, H. T. (2017). Pengaruh waktu dan metode pengendalian gulma terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung (*Zea mays L.*). *Jurnal Produksi Tanaman*, 5(2), 191-197.
- Hayati, S. N., Fauziyah, E., & Rum, M. (2022). Peran Kelompok Tani dalam Adopsi Benih Jagung Varietas Hibrida Madura-3 di Desa Duko Tambin Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan. *AGRISCIENCE*, 3(1), 145-163. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i1.15490>
- Kalamento, A., Bempah, I., & Saleh, Y. (2021). Karakteristik Dan Pendapatan Petani Jagung Di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 131-140. <https://doi.org/10.37046/agr.v5i2.11950>
- Lapui, A. R., Nopriani, U., & Mongi, H. (2021). Analisis Kandungan Nutrisi Tepung Jagung (*Zea mays Lam*) dari Desa Uedele Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una untuk Pakan Ternak. *Agropet*, 18(2), 42-46.
- Nawawi, M. (2018). *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabeta, Bandung.
- Qomariyah, S., & Pribadi, R. G. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Tani Tembakau Bermitra. Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang.
- Rahmawati, D., Indriani, R., & Sirajuddin, Z. (2023). Kelayakan dan Daya Saing Usaha Gula Semut Pahangga Lami di Bumdesma Hulu Perkasa. *MEDIAGRO*, 19(1), 77-90. <http://dx.doi.org/10.31942/mediagro.v19i1.8162>

- Regyta, S., Ritonga, A. W., & Permatasari, O. S. I. (2023). Kajian Jumlah Benih Per Lubang Tanaman terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung Manis (*Zea mays saccharata*. Sturt). *Buletin Agrohorti*, 11(1), 18-29. <https://doi.org/10.14341/diaconfiii25-26.05.23-62>
- Sayifullah, S., & Emmalian, E. (2018). Pengaruh tenaga kerja sektor pertanian dan pengeluaran pemerintah sektor pertanian terhadap produk domestik bruto sektor pertanian di Indonesia. *Jurnal ekonomi-qu*, 8(1), 66-81. <http://dx.doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4962>
- Sirajuddin, Z. (2021). Diversifikasi pendapatan petani jagung di Desa Isimu Raya, Kabupaten Gorontalo. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 21(2), 141-149. <https://doi.org/10.32503/agribisnis.v21i2.1586>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77-84.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Wulan, S., Indriani, R., & Bempah, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Bulotalangi Kecamatan Bulango Timur. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 118-125. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i2.15913>